

IIMU PENGETAHUAN (TAFSIR SURAT AL-MUJADALAH, 58:11. AL-ZUMAR, 39:9SERTA AL-TAUBAH, 9:122)

Abdul Muid,¹Dicky Achmad Zidane,²Farikha Irsyadah,³Isyadi⁴

abdul11muid@gmail.com¹

Dicky.a.zidane@gmail.com

farikhairsyadha@gmail.com

isyadiisyadi4@gmail.com

STAI AR ROSYID SURABAYA

ABSTRAK

Konsep ilmu dalam penafsiran ayat Alquran khususnya Surah al-Mujadalah 58: 11, As-Zummar 39: 9, dan At-Tawbah 9: 122. Melalui pendekatan tafsir klasik dan modern disebutkan bahwa: Al-Qur'an menekankan pentingnya ilmu dan keagungan orang yang memilikinya. Surat Al-Mujadalah 58: 11 menegaskan bahwa Allah meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu. Surah Az-Zumar 39: 9 mempertanyakan apakah orang yang berilmu dan orang yang bodoh itu setara dan menunjukkan keutamaan ilmu dalam kehidupan manusia. Di sisi lain, Surat At-Taubah 9:-122 menasihati sebagian umat Islam untuk mempelajari ilmu agama guna memberikan peringatan kepada manusia. Keseluruhan ayat tersebut menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan dalam Islam berfungsi tidak hanya sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pribadi, tetapi juga sebagai alat untuk memberikan manfaat sosial yang lebih luas. Studi ini menyimpulkan bahwa Al-Quran secara konsisten mendorong pencarian dan penyebaran pengetahuan sebagai bagian integral dari kehidupan beragama dan sosial

KATA KUNCI : *Ilmu pengetahuan, tafsir al-qur'an*

PENDAHULUAN

Ilmu, adalah segala bentuk suatu proses kegiatan yang melibatkan penggunaan alat, metode, teknik, dan prosedur untuk berhubungan dengan kondisi atau situasi tertentu, dengan cara ini akan tercipta pengetahuan baru di kalangan masyarakat itu sendiri. Secara umum pengertian ilmu dapat dipahami sebagai suatu cabang ilmu untuk mendapatkan suatu pengetahuan yang belum pernah di mengerti oleh seseorang, seperti ilmu alam atau ilmu sosial dan juga ilmu ilmu yang lainnya, jika seseorang telah mempelajari ilmu tersebut maka secara otomatis memperoleh pengetahuan baru dari orang lain atau sumber nya.

¹ Dosen STAI Arrosyid Surabaya, Dosen Pascasarjana Universitas Qomaruddin Bungah Gresik, Anggota Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Gresik, Kabid Pendidikan Dewan Masjid Kabupaten Gresik, Pengurus Aswaja Center PCNU Kabupaten Gresik, Pengasuh Pondok Pesantren Maziyatul Ilmi Menganti Kabupaten Gresik, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Furqon NU Driyorejo Kabupaten Gresik, Wakil Ketua MWCNU Kecamatan Menganti, Anggota Pengurus Komnasdik Kabupaten Gresik.

Pengetahuan adalah berbagai fenomena yang ditemukan dan dipelajari manusia melalui pengamatan intelektual. Ketika seseorang menggunakan pikirannya untuk mengenali sesuatu atau peristiwa tertentu yang belum pernah mereka lihat atau rasakan sebelumnya, mereka disebut pengetahuan. Pengetahuan adalah informasi yang dikombinasikan dengan pemahaman dan kemampuan untuk bertindak. Itu akan membuatnya tetap tertanam dalam ingatan seseorang. Pengetahuan biasanya dapat memprediksi sesuatu melalui pengenalan pola. Sementara data dan informasi hanya dapat memberikan informasi atau membingungkan, pengetahuan dapat memandu tindakan.

Ilmu merupakan gabungan beberapa satuan pengetahuan yang penyusunannya disusun secara logis dan sistematis, dengan memperhatikan sebab dan akibat. Ilmu pengetahuan juga bisa di maknai sebagai proses mengamati, bereksperimen, mendeskripsikan, mempelajari, dan menjelaskan fenomena secara teoritis. Oleh karena itu, ilmu juga dapat dikatakan sebagai cara pandang dan pemikiran orang yang memenuhi syarat keilmuan pada bidang ilmu tertentu.

METODE

Penelitian kami berupa penelitian kepustakaan digunakan dalam penelitian ini, karena data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari buku tafsir dan publikasi berkala lainnya, yang mungkin terkait dengan judul penelitian. Penelitian ini menggunakan metode maudhu'i atau penafsiran tematik untuk menafsirkan ayat-ayat al-Quran sesuai dengan tema dan judul penelitian. yang terkait dengan ilmu pengetahuan (Tafsir Surah al-Mujadalah 58: 11; Al-Zumar, 39: 9; dan Al-Taubah, 9: 122).

PEMBAHASAN

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فَبِالْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.(Q.S Al-Mujadalah 58:11)

Keterangan Ibnu Abi Hatim dapat diikuti mengenai turunya ayat ini. Menurut cerita yang disampaikan oleh Muqatir bin Hiban, pada suatu hari Jumat, Rasulullah sedang

mengundang orang-orang Badr dari kalangan Muhajirin dan Ansar, dan ketika beliau berada di sebuah ruangan kecil, sekelompok orang, termasuk Sabit bin Qais, datang. Dan aku ingin duduk di depan. Mereka berdiri dan memuji Rasulullah serta memberi salam kepadanya. Nabi menjawab salam sekelompok orang ini, yang pada gilirannya membalas salam orang lain. Mereka berdiri di sampingnya, menunggu pelepasan di ruangan yang cukup besar. Namun mereka yang datang sebelumnya tetap tidak memberikan kesempatan. Kejadian ini menyebabkan Nabi mengambil inisiatif dan berkata kepada beberapa orang disekitarnya, "Bangunlah, bangunlah." Kemudian sebagian dari kelompok itu berdiri di dekat orang-orang yang datang sebelum mereka, sehingga mereka tampak seolah-olah mereka adalah rasul. Nabi Muhammad SAW, mengungkapkan Rasa kekecewaannya di hadapan mereka. Dalam situasi inilah kitab suci ini akhirnya di turunkan oleh Alloh SWT.

Dalam ayat "إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فَبِالْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا", artinya ketika diminta untuk berdiri saat Rasulullah berkumpul, beliau langsung berdiri. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa Rasulullah terkadang melihat bagaimana setiap orang berperilaku secara agama, dan ingin memastikan bahwa orang lain tidak dapat. Dalam hal ini, mereka yang datang lebih dulu dalam rapat hendaknya tidak meminta mereka yang datang belakangan untuk duduk. Imam Malik, Bukhari, Muslim, Turmji meriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah SAW bersabda: *layugimual-rajulu min majlisibiwalakintafassabuwatassa'u=seseorang tidak sepatasnya memtpersilakan tempat duduknya kepada orang lain (yang datang belakangan), tetapi cukup dengan memberikan kelapangan dan mempersilakan liwat.*

اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ

Potongan ayat di atas menunjukkan bahwa Allah mengangkat orang-orang yang beriman untuk melakukan segala perintah-Nya dan perintah Rasul-Nya, dan Dia menempatkan mereka di tempat yang tinggi dalam hal pahala dan keridhaan-Nya. Dengan kata lain, semua orang yang beriman diminta untuk memberi tempat kepada sesama temannya ketika mereka berkumpul di tempat majlis. Segera pergi jika teman Anda tiba terlambat atau diminta meninggalkan rapat. Jangan anggap perintah ini menghilangkan tempatnya dan hak ini. Sebaliknya, anggaplah ini sebagai kesempatan di mana dia dapat meningkatkan rasa kedekatannya dengan Tuhan sebagai Rabbnya Sebab Allah tidak akan membiarkan amal hamba-Nya sia-sia, melainkan akan membalasnya dengan pahala yang setimpal yang sesuai apa yang mereka perbuat di dunia maupun juga di akhirat.

Sedangkan potongan ayat وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۙ maksudnya Artinya Allah mengetahui segala amal baik dan buruk hamba-hamba-Nya dan memberi pahala atas perbuatannya.

Orang baik tentunya dibalas dengan kebaikan. Demikian pula, mereka yang melakukan hal-hal buruk akan dihukum berat atau diampuni. walaupun perbuatan yang di perbuat di umpamakan sebesar biji zarah akan pula dibalas nya juga oleh Alloh SWT

Kata ilmu berasal dari bahasa Arab *ilm* yang berarti pengetahuan dan merupakan lawan kata dari *jabr* yang berarti ketidaktahuan atau kebodohan. Dari keterangan Sumber lain menyebutkan bahwa kata "*Ilm*" merupakan bentuk Masdar dari "*Alima, Yak lamu Ilman*". Menurut Ibnu Zakaria, penulis *Mujam Maqaisal-Lughab*, kata "*ilm*" mempunyai makna denotatif, ``suatu tanda yang membedakan suatu hal dengan hal lainnya. Menurut Ibnu Manzur, ilmu merupakan antonim dari kebodohan (*naqidal-jabl*), sedangkan menurut al-Asfahani dan al-Anbari, ilmu adalah pengetahuan tentang hakikat sesuatu (*idrak al-jabl - syai' babaqatih*).

Ada dua jenis pengetahuan: pengetahuan biasa dan pengetahuan ilmiah.

- Pengetahuan umum diperoleh melalui segala macam upaya yang dilakukan manusia untuk mengetahui sesuatu, seperti emosi, pikiran, pengalaman, pancaindera, dan intuisi, apapun subjek, metode, atau tujuannya. bahasa Inggris menyebutnya jenis pengetahuan ini disebut juga *knowledge*.
- Pengetahuan ilmiah juga merupakan keseluruhan upaya manusia untuk mengetahui sesuatu dengan mempertimbangkan objek ontologis, landasan epistemologis, dan landasan aksiomatik pengetahuan. Dalam bahasa Inggris, jenis pengetahuan ini dikenal sebagai sains.

Sebagaimana disebutkan dalam ayat sebelumnya, mereka yang memiliki ilmu adalah orang-orang yang tinggi derajatnya di sisi Allah. Ilmu yang dimaksud di sini adalah jenis ilmu yang kedua.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (Q.S al-Taubah, 9:122)

Menurut Almaraghi, ayat ini adalah semua yang diperlukan untuk memperdalam ilmu agama (*wujubal-tafaqqubfiad-din*), dan juga untuk mempelajari sesuatu yang diperlukan dan mengajarkan kepada orang-orang di dalam suatu negeri yang sudah terbentuk yang di

sesuaikan dengan dasar kemampuan mereka, yang nantinya diharapkan agar mereka dapat memberi manfaat bagi mereka sendiri. tentang Hukum-hukum agama yang hendaknya diketahui masyarakat agar supaya tidak diabaikan, khususnya bagi orang-orang yang beriman.

Hal ini menunjukkan tugas mereka untuk mempersiapkannya. Mempersiapkan diri untuk belajar tentang agama dan tujuannya adalah bagian dari tindakan untuk mendapatkan kedudukan yang tinggi di hadapan Tuhan, mempelajari firman Allah agar menjadi kaya dalam berilmu dan nantinya bisa di sebarluaskan firman Allah tersebut kepada orang-orang lain yang belum tahu, hal ini juga tidak kalah pahalanya seperti jihad dalam peperangan. Menurut keterangan, kata 'tafaqquh' secara umum berarti memperdalam ilmu agama seperti fiqh, kalam, tafsir, tasawuf, dan lain-lain, namun mempelajari fiqh itu wajib.

Dalam Perkembangan teologi selanjutnya ditemukan para ilmuwan muslim di antaranya adalah ; pada Abu Hasan al-Ashari (873-935), al-Jubai (w. 303 M), Abu Mansur Muhammad al-Maturidi (w. 944), dan Abu Yusr al-Bazdawi (421-493) Dalam bidang hadis, Imam Buhari (w.-870), Imam Muslim (w. 875), al-Turmden (892), al-Nasay (w. 915), Hasan al-Basri (642), dst.

Ilmuwan muslim di bidang sains dan ilmu pengetahuan alam antara lain adalah Muhammad bin Musa al-Kuwairizmi (800-847), seorang pionir ilmu eksakta. Dikenal juga nama astronom Abu al-Abbas Ahmad al-Farghani (abad ke-9), yang di Barat dikenal sebagai al-Farganus. Abu Ali al-Hasan bin Hasan bin Haitham, yang dikenal sebagai Alhazen, juga seorang ilmuwan alam.

Nama-nama lain yang sangat terkenal termasuk Jabir bin Hayyan (w.812), yang dianggap sebagai bapak ilmu kimia, dan al-Biruni (973-1048), yang merupakan ahli fisika dan ilmuwan Muslim terkemuka dalam ilmu sosial. Di antara mereka adalah Yaqut bin Abdullah al-Hamawi (1179-1229), yang menulis buku yang dikenal sebagai Mujaamal-Burhan (Kamus negara), juga dikenal sebagai kamus ilmu-ilmu kebumiharian. Salah satu ahli geosains terkenal yang mengunjungi Aceh untuk tujuan penelitian dan bahkan tinggal di sana adalah Mohamed bin Abdullah bin Mohammad bin Ibrahim Abu Abdullah al-Rawati al- dari Maroko (1304-1377), yang juga dikenal sebagai Tazi bin Battuta. Seorang ahli yang sudah lama dikenal di Barat adalah Wali-ud-din Abdulrahman bin Khaldun, atau Ibnu Khaldun (1332-1406), yang menulis kitab Muqaddimah (Pendahuluan). Pria ini dikenal sebagai bapak sejarah modern.

Dalam bidang kedokteran, Abu Ali al-Husain bin Abdullah bin Sina, yang juga dikenal sebagai Avicenna (980-1037), adalah seorang filosof besar yang juga disebut sebagai

"Pangeran Tabib". Ibnu Ibnu, yang kita kenal sebagai Ilmuwan Muslim seperti Sina, juga berperan. Dia juga disebut Abu Bakar Muhammad bin Zakaria al-Razi (864-926), dan orang Barat menyebutnya Razes.

Kita juga mengenal para ilmuwan Muslim yang luar biasa dalam bidang filsafat, seperti Abu Yusuf Yaqub bin Ishak al-Kindi (801-866), yang juga dikenal sebagai Firasuf Arab. Dia mampu dan memahami banyak bidang ilmu. Matematika, geometri, astronomi, kedokteran, aritmatika, dan optik adalah contoh bidang akademik.

Filsuf ini diberi gelar al-Mu'al Rim al-Thani, yang berarti "Guru Kedua", sementara Aristoteles adalah "Guru Pertama". Al-Walid Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Rusyd, juga dikenal sebagai Ibnu Rusyd (112–1198), adalah filsuf lain yang luar biasa yang menguasai banyak bidang ilmu. (Madjid, tahun 1984).

Quraisy Shihab mengatakan, pembahasan tentang hubungan Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan tidak dilakukan dengan mempertimbangkan apakah ada pembahasan tentang teori relativitas atau alam semesta, misalnya. Ilmu komputer disebutkan dalam Al-Quran, namun lebih dari itu. Yang utama adalah melihat apakah semangat kitab suci menghambat kemajuan ilmu pengetahuan atau sebaliknya. Tujuannya adalah untuk melihat apakah ada ayat dalam Alquran yang bertentangan dengan hasil temuan ilmiah yang sudah ada. Dengan kata lain, ia ditempatkan pada sisi "psikologi sosial" dan bukan pada sisi "sejarah kemajuan ilmu pengetahuan".

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Artinya : (Apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah, "Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran. (Q.S al-zumar,39:9)

Ayat ini menunjukkan hubungan antara orang-orang terpelajar (ulama) dan melakukan shalat malam, mengharapkan rahmat Allah, dan takut akan azab akhirat. Selain itu, sikap seperti itu merupakan ciri Ulul al Bab, yaitu tujuan untuk mengembangkan ilmu dengan menggunakan hati, akal, dan pikiran, serta menggunakan pikiran untuk memanfaatkan ilmu tersebut untuk menguatkan iman orang yang berprestasi, kesabaran yang beribadah, dan akhlak yang luhur.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikemukakan komentar sebagai berikut

1. Al-Qur'an sangat mendorong ilmu pengetahuan, seperti yang ditunjukkan oleh banyaknya ayat-ayat di dalamnya yang mengimbau manusia untuk memaksimalkan akal dan potensi mereka untuk melihat semua yang diciptakan Allah SWT.
2. Banyaknya ayat-ayat Al-Qur'an (lebih dari 700) menunjukkan kemajuan Al-Qur'an terhadap kemajuan ilmu pengetahuan.
3. Meskipun Al-Quran bukanlah kitab tentang ilmu pengetahuan, Al-Quran tidak mencakup semua bidang ilmu pengetahuan.
4. Ilmu pengetahuan yang dibuat oleh manusia harus dihargai. Meskipun demikian, tidak ada alasan untuk sombong terhadap kebenaran Al-Quran; itu benar dan berlaku untuk setiap zaman.
5. Dengan kata lain, ilmu pengetahuan dikembangkan dengan tujuan meningkatkan iman, ibadah, dan akhlak yang mulia, dan Al-Qur'an adalah kitab yang berisi petunjuk (hudān) yang memuat arah pengembangan ilmu pengetahuan.
6. Tujuan pengembangan ilmu pengetahuan harus didasarkan pada ibadah, iman, dan pertumbuhan akhlak sehingga kemajuan manusia dalam bidang ini dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.
7. Sebagai kitab petunjuk, Al-Qur'an tidak hanya mendorong manusia untuk belajar, tetapi juga memberikan landasan untuk bidang, ruang lingkup, tujuan, dan sifat ilmu pengetahuan.
8. Al-Qur'an tidak hanya menjelaskan sumber-sumber ilmu (ontologi), tetapi juga bagaimana ilmu dikembangkan dan digunakan (epistemologi).

KESIMPULAN

Ilmu berasal dari kata Arab ilm, yang berarti pengetahuan, lawan kata dari jahl, yang berarti kebodohan atau ketidaktahuan. Menurut sumber lain, "ilm" adalah bentuk Masdar dari "Alima, Yakmu, ilman". Ilm adalah pengetahuan tentang hakikat sesuatu (idrak al-syai' bibaqqatih), menurut Ibnu Zakaria, penulis MujamMaqaisal-Lughab. Sementara itu, menurut Ibnu Manzur, ilmu adalah antonim dari kebodohan (naqidal-jahl).

Dalam hubungannya dengan lima ayat pertama Al-Qur'an (Q.S. al-'Alaq, 96, ayat 1–5), tafsir sebagaimana ditafsirkan dalam bab sebelumnya sering kali diutamakan. Surat al-Mujjadi ayat 58 dan Surat al-Taubah ayat 122, masing-masing. Sebagaimana dijelaskan dalam artikel ini, ayat 39 dan 9. Informasi dapat diperoleh dari berbagai penjelasan ayat di atas. Khususnya mengenai pentingnya pendidikan ilmu pengetahuan. Kita dapat mengambil kesimpulan dari keterangan yang telah kami tulis di atas bahwa ini termasuk fakta bahwa ajaran Islam sejak awal telah memberikan dorongan yang sangat besar untuk mencari

informasi, baik itu tentang agama atau ilmu lainnya. Bab 58 Pasal 11 dari Surat Al-Mujaddi berbicara tentang etika atau akhlak dalam majelis ilmu. Selain membantu kelancaran kegiatan ilmiah, etika dan moral ini dimaksudkan untuk menciptakan suasana yang tertib, nyaman, dan tenang selama pertemuan. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa ajaran Islam sangat memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan dalam berbagai aspek. Ayat ini juga mengandung motif yang kuat bagi manusia untuk giat mengejar pengetahuan, yang menempatkan mereka di tempat yang tinggi di mata Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

madjid, nurcholish. *khazanqb intelektual islam*. jakarta: bulan bintang, 1984.

musthafa, ahmad. *tafsir al-marighy* . beirut: dar al-fikr, n.d.

musthofa, Ahmad. *tafsir al-marighy* . bairut: dar al-fikr, n.d.